

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan pendidik sejarah di SMA Negeri 3 Makassar pada tanggal 24 November 2023, diperoleh informasi bahwa pendidik di SMAN 3 Makassar tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, namun turut diselipkan pengetahuan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara berkesinambungan baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti halnya pada pembelajaran sejarah di kelas untuk membangun karakter peserta didiknya, pendidik berupaya mengajarkan materi pembelajaran yang bersifat konseptual dan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Salah satunya dengan mengajarkan materi pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan pengetahuan lokal terkait nilai-nilai keteladanan dari salah satu pahlawan nasional di Sulawesi Selatan yakni Sultan Hasanuddin sebagai sumber belajar sejarah.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dan membentuk budi pekerti serta peradaban bangsa yang impresif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tujuan pendidikan itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan pembentukan kecerdasan dari segi pengetahuan, tetapi juga kecerdasan berperilaku atau kecerdasan interpersonal. Namun, tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum seutuhnya mengarahkan dan menfokuskan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Gunawan, 2022, hlm. iv).

Penanaman nilai-nilai karakter adalah inti pendidikan. Pendidikan nilai berarti mengajarkan peserta didik untuk memahami tentang pentingnya kebenaran,

kebaikan, dan keindahan melalui pertimbangan dan kebiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2007, hlm. 106-107). Realitasnya pada saat ini berkaitan dengan generasi muda bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada beberapa permasalahan krisis karakter atau menurunnya nilai pendidikan karakter yang selalu menjadi perbincangan di negara Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budiarto (2020, hlm.50) yang menguraikan bahwa masalah karakter berupa fenomena budaya *pop*, pergaulan bebas, kasus perundungan, menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis karakter. Lebih lanjut, ditegaskan oleh Budimansyah (2010, hlm 15) bahwa berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan generasi muda seperti tawuran antar pelajar, pemerasan, *bullying* atau perundungan, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan permasalahan lainnya di kalangan pelajar mengidentifikasikan pembinaan karakter masih perlu menjadi fokus perhatian semua pihak termasuk pihak sekolah.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan perlibatan publik yang dilakukan lewat jalur formal, informal dan non formal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, juga bertujuan sebagai revitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, lingkungan keluarga, masyarakat dalam menerapkan PPK.

Lebih lanjut diuraikan oleh Nucci dan Narvaez, (2008) bahwa pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan untuk mendampingi proses belajar dan pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas juga sering kali peserta didik dihadapkan dengan keharusan menggunakan *smartphone* untuk mencari referensi yang dibutuhkan sesuai dengan materi pembelajaran, walaupun pada umumnya *smartphone* boleh digunakan ketika mata pelajaran tertentu saja. Walaupun demikian tetap saja banyak peserta didik yang menyalahgunakan penggunaan teknologi digital tersebut dengan mengakses situs-situs pornografi

yang menimbulkan dampak negatif terhadap lunturnya dan terkikisnya nilai-nilai karakter dan moralitas peserta didik. Pendidikan nilai merupakan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, moral di tengah lingkungan masyarakat. Karena pada kenyataan, di lapangan masih ada saja peserta didik yang melakukan perilaku asusila, berupa perilaku bolos, merokok, penggunaan narkoba, dan terjerumus pergaulang bebas (Sopiani, 2019).

Kemerosotan moral atau dekadensi moral sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga kalangan pelajar yang merupakan generasi muda harapan bangsa. Orang tua, pendidik, dan beberapa pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian peserta didik yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, seperti: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan menirukan tingkah laku seperti orang-orang Barat, dan sebagainya. Dengan demikian bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis pada terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak atau dekadensi moral (Daulay, 2012, hlm. 141). Berbagai masalah seperti korupsi, terorisme dan pudarnya rasa nasionalisme, dan rasa patriotisme bangsa Indonesia yang terjadi di Indonesia hingga saat ini, membuktikan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai seharusnya terus dikaji agar generasi muda bangsa dapat menyadari akan pentingnya pendidikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter pancasila (Istiningsih & Dharma, 2021, hlm.26).

Menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter yang dialami oleh kebanyakan peserta didik SMA/MA pada saat ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dari beberapa pihak salah satunya pendidik. Pendidik perlu mengetahui penyebab menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter di kalangan peserta didik, dan diperlukan penanganan yang lebih serius dalam menghadapi masalah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan mengajarkan materi berkaitan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah tentang nilai keteladanan pahlawan nasional. (Bancin, Corin, & Haloho, 2023, hlm. 13502).

Putri & Seprina (2023, hlm. 148) menguraikan bahwa dalam mata pelajaran sejarah terdapat pembelajaran yang sifatnya tidak hanya sekedar aspek pengetahuan tentang fakta sejarah, peristiwa kejadian di masa lampau, dan angka tahun terjadinya suatu peristiwa sejarah, bagaimana mempelajari, menghormati dan menghargai sejarah itu sendiri, tetapi terdapat pula muatan pembelajaran yang sifatnya berupa aspek nilai-nilai sejarah yang dapat kita ambil dari pelajaran sejarah. Kemudian Haidah (2023, hlm. 2) mengungkapkan bahwa nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah dapat diambil melalui perjuangan dan keteladanan tokoh pahlawan.

Pembelajaran sejarah memberikan pemahaman yang sangat luas akan pentingnya contoh dan keteladanan dari pahlawan bangsa. Nilai-nilai keteladanan berupa kemampuan untuk percaya pada diri sendiri, pantang menyerah, rela berkorban tanpa pamrih, dan perbuatan yang didasari oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam diri pahlawan bangsa merupakan cermin yang baik dan sangat penting untuk direvitalisasikan dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik (Santoso, Syawhas, Yati, Zahra & Alvira 2023, hlm, 340). Berdasarkan uraian tersebut, jelas dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilainya seperti nilai-nilai keteladanan pahlawan.

Berbagai permasalahan yang menyebabkan kemerosotan moral generasi muda bangsa menuntut diselenggarakannya pendidikan nilai di sekolah. Sekolah memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pembentukan kepribadian peserta didik tidak dapat terlepas dari peranan keteladanan (Sopiani, 2019). Sehingga di Indonesia diperlukan kurikulum yang adaptif atau kurikulum yang bisa diimplementasikan salah satunya melalui pembelajaran sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran yang baik diajarkan kepada peserta didik untuk pembentukan karakternya sebagai generasi muda bangsa Indonesia melalui nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional di daerah tempat tinggal peserta didik. Sesuai dengan Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka yang membutuhkan proses keteladanan dan pembiasaan. Kurniawati dan

Rukmana (2023, hlm. 1404) menyatakan bahwa dalam upaya membentuk karakter profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah dapat diwujudkan melalui pembelajaran sejarah yang menghadirkan pembahasan materi *role model* tokoh pahlawan yang dapat dijadikan teladan atau contoh oleh peserta didik. Sebagaimana salah satu permasalahan yang dialami peserta didik di era digital saat ini adalah adanya permasalahan krisis keteladanan.

Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan konten pedagogi kreatif. Pendidik yang kreatif tidak hanya mengajarkan sesuai dengan susunan materi yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka atau mengacu pada dokumen kurikulum. Pendidik yang kreatif dapat menggunakan kemampuan imajinasinya untuk mengembangkan kemampuan imajiner peserta didik. Materi sejarah yang sarat dengan kumpulan fakta-fakta sejarah, nama-nama tokoh, peristiwa sejarah dapat menarik minat belajar peserta didik, apabila pendidik sejarah menggunakan pertanyaan *open ended*, pertanyaan dengan menggunakan *if history*. Para peserta didik dianalogikan sebagai tokoh yang ada dalam peristiwa tersebut dan dapat melakukan tindakan-tindakan historis (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm 55).

Hasan (2012) memandang bahwa sejarah lokal dianggap penting dan relevan untuk diajarkan dalam pembelajaran sejarah karena dekat dengan lingkungan peserta didik yang memudahkan dalam mengenal jati dirinya. Materi sejarah nasional sebagai *collective memory* harus dikembangkan karena materi sejarah yang diterima pada tingkat nasional masih didominasi oleh materi sejarah yang terjadi di pulau Jawa. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan materi pembelajaran sejarah lokal yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sejarah Indonesia agar peserta didik bisa mengenal identitas sejarah komunitas terdekatnya.

Sejarah lokal menjadi garda terdepan sebagai penghubung antara masyarakat dan sejarah. Dapat didefinisikan bahwa seseorang dapat dikatakan “sadar sejarah” apabila telah mengenal sejarah di lingkungan mereka sendiri. Idealnya, implementasi dari sejarah lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Salah satu contohnya yakni membahas materi

yang mengintegrasikan pengetahuan tentang pahlawan dari daerah setempat ke dalam pembelajaran sejarah (Syahputra, Sariyatun & Ardianto, 2020, hlm. 86). Akan tetapi, di sekolah-sekolah masih minim ditemukan pendidik yang mengintegrasikan pengetahuan tentang sejarah perjuangan pahlawan daerahnya ke dalam materi pembelajaran sejarah.

Peserta didik saat ini banyak yang tidak mengenal tokoh-tokoh lokal yang ada di daerahnya. Hal ini disebabkan tokoh lokal tersebut tidak dipelajari dalam pembelajaran sejarah. Padahal kegiatan pembelajaran dapat dijadikan wadah dalam mewariskan nilai-nilai keteladanan bangsa kepada peserta didik, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada tokoh lokal. Selain itu, hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran sejarah pendidik hanya terpaku pada materi-materi yang terdapat pada silabus maupun pada buku teks pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas pendidik dalam mengembangkan materi-materi pembelajaran yang tidak dimuat pada silabus maupun buku teks pembelajaran sejarah, dengan menjadikan sejarah lokal sebagai objek elaboratif. Tokoh lokal merupakan bagian dari objek sejarah lokal. Materi pembelajaran mengenai sejarah lokal tokoh lokal diperlukan sebagai penguatan identitas masyarakat. Menyelami kehidupan tokoh sejarah diperlukan agar peserta didik memahami bahwa tokoh sejarah adalah manusia, yang menjalani kehidupan seperti halnya manusia. Dengan demikian, peserta didik bisa mengambil nilai-nilai kehidupan mereka dan secara praktis dapat direvitalisasikan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Cardinale, et.al, 2021).

Nurhalizza, Puji & Soepeno, (2019, hlm. 324) mendeskripsikan kesadaran sejarah harus ada dan ditanamkan sejak dini kepada setiap orang. Kesadaran sejarah harus ditanamkan agar dapat memelihara serta melestarikan warisan bangsa yang sudah ada secara turun temurun. Syahputra, Sariyatun & Ardianto (2020, hlm.86) juga menyatakan bahwa salah satu indikator seseorang memiliki kesadaran sejarah ialah apabila seseorang tersebut telah mengenal sejarah di wilayahnya sendiri.

Data tentang jumlah pahlawan nasional pertahun 2023 tercatat dalam infografis Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, Kesetiakawanan, dan Restorasi Sosial (K2KRS) Kementerian Sosial Indonesia sudah mencapai 191 orang. Sebanyak 176 pahlawan pria dan 15 pahlawan wanita. Merujuk secara spesifik di

Sulawesi Selatan terdapat 10 pahlawan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia memiliki banyak pahlawan yang semestinya dikenal dan dijadikan sebagai teladan bagi generasi muda bangsa. Melalui sikap dan pandangan hidup para tokoh pejuang bangsa Indonesia dapat diperoleh pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan ke pembelajaran sejarah dalam diri peserta didik.

Pada kegiatan pembelajaran sejarah selalu didominasi oleh tokoh-tokoh nasional, sementara tokoh-tokoh lokal yang memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya, dan turut memajukan Indonesia, justru terabaikan dalam pembelajaran sejarah atau buku teks sejarah (Brata, Sumarjiana & Watha, 2022, hlm 486). Padahal, pada tokoh-tokoh lokal juga terdapat nilai-nilai keteladanan yang memiliki keterkaitan dan kedekatan secara langsung dengan peserta didik. Sama halnya kondisi di Sulawesi Selatan terdapat banyak tokoh-tokoh lokal, seperti Sultan Hasanuddin, Karaeng Pattingaloang, Syeh Yusuf, La Maddukelleng, Andi Djemma, Pangerang Pettarani, Andi Mappanyuki, dan Pong Tiku serta beberapa nama pahlawan lainnya. Tetapi nama-nama tersebut, hampir tidak tersentuh sama sekali dalam pembelajaran sejarah nasional, dan walaupun ada diantaranya, dan walaupun ada diantaranya, seperti Sultan Hasanuddin dimuat dalam sejarah nasional, itu hanya sebatas penyebutan nama dengan beberapa fakta-fakta sejarah saja, sedangkan nilai-nilai keteladanan yang juga penting dalam pembelajaran sejarah, justru terlupakan. Akibatnya, peserta didik hanya sekedar mengetahui nama-nama tokoh lokal, sebagai nama jalan dan nama bandara, kampus, tetapi peserta didik tidak memahami nilai-nilai perjuangan dan keteladanan yang dapat diteladaninya dari tokoh-tokoh lokal tersebut, sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap tokoh lokal yang ada di daerahnya.

Berdasarkan Keputusan Badan Standar Kurikulum dan Asessmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka tentang capaian pembelajaran pada SMA Fase E diuraikan bahwa pemahaman dan kesadaran mengenai keIndonesiaan wajib diketahui oleh segenap bangsa Indonesia. Dari sisi pengetahuan konten teknologi pembelajaran (*Pedagogical Content Technology Knowledge*) pendidik sejarah dalam mengajarkan sejarah harus utuh dan komprehensif muatan-muatan lain dalam sejarah perlu diajarkan secara

multidimensional, misalnya apabila selama ini mempelajari sejarah lebih ditekankan kepada muatan politik atau militer, maka saat ini kita dapat juga mengangkat muatan lokal, muatan sosial, muatan Hak Asasi Manusia (HAM), muatan feminis, muatan maritim, muatan agraris, muatan teknologi, muatan lingkungan, muatan mitigasi, muatan kesehatan, muatan *fashion*, muatan kuliner, dan lain sebagainya secara terintegrasi dalam satu narasi sejarah. Penjelasan sejarah secara integral dan komprehensif dari berbagai pendekatan, serta dengan memasukan berbagai muatan sejarah dan melibatkan ilmu-ilmu bantu lain, kemudian dikombinasikan dengan penggunaan ragam model atau media pembelajaran inovatif berbasis teknologi, pasti akan membuat pembelajaran sejarah menjadi semakin kaya, berbobot, dan bermakna bagi kehidupan anak bangsa. Pendidik harus mampu memberikan penjelasan peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; berafiliasinya hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global. Sehingga peserta didik dapat memaknai nilai-nilai dari peristiwa sejarah dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat (P5) pada satuan pendidikan yang telah menerapkan kurikulum merdeka merupakan bagian yang harus diimplementasikan pendidik di sekolah yang menerapkannya. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu *grand design* yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Pemerintah berharap pelajar Indonesia memiliki nilai-nilai karakter yang mencakup enam dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Irawati et al., 2022).

Melalui Profil Pelajar Pancasila problematika krisis keteladanan yang terjadi pada generasi muda dapat menjadi alternatif pemecahan masalah. Profil Pelajar Pancasila memuat nilai-nilai karakter yang amat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan dan penguatan profil tersebut tentunya tidak dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menghadirkan *role model* yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Mengingat bahwa di era digital ini peserta didik mengalami krisis keteladanan

Profil tersebut dapat diteladani dari tokoh-tokoh sejarah (Kurniawati & Rukmana, 2023, hlm 1406).

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang tokoh lokal yang ada di daerahnya masih sangat rendah, padahal pada tokoh lokal terdapat nilai-nilai keteladanan yang dapat diwariskan pada generasi muda. Pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah penting untuk dilakukan karena bertujuan membentuk kesadaran moral peserta didik. Selain itu, pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah mencakup pembentukan semangat kebangsaan atau nasionalisme, dan rasa cinta tanah air atau patriotisme (Wiriaatmadja, 2018, hlm.63). Berkenaan dengan pemaknaan tentang pentingnya pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah khususnya nilai kepahlawanan (Latifah, 2022, hlm.175) memandang hal tersebut bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter pada abad ke 21 ini.

Salah satu tokoh lokal yang dapat diteladani, yaitu Sultan Hasanuddin, yang merupakan salah satu tokoh lokal yang berasal dari Sulawesi Selatan adalah tokoh yang telah berjuang melawan VOC Belanda pada masa VOC Belanda melakukan perluasan wilayah menguasai perdagangan rempah-rempah di wilayah Nusantara. Berkat keberanian dan kegigihannya dalam melakukan perlawanan bangsa Belanda memberinya gelar ayam jantan dari Timur (Tika, dkk, 2008, hlm 37). Sultan Hasanuddin memiliki nilai-nilai perjuangan yang pantang menyerah, teguh dalam pendirian, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap tanah kelahirannya (Kurniawan, Syafii & Utomo, 2022, hlm. 48).

Berdasarkan riset terdahulu, terdapat beberapa kajian penelitian tentang tokoh Sultan Hasanuddin, di antaranya pernah dilakukan oleh Fajar dan Bahri (2023), yang mengkaji tentang kedudukan dan kepahlawanan Sultan Hasanuddin di Sulawesi Selatan. Santoso, dkk (2022) mengkaji tentang ajaran filosofi Sultan Hasanuddin. Ulva, dkk (2022) mengkaji tentang keberadaan kawasan bersejarah Sultan Hasanuddin, Kuniawan, Syafii & Utomo (2022) mengkaji tentang pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis komik Sultan Hasanuddin, Adapun yang menjadi pembeda dengan beberapa riset sebelumnya tentang Sultan Hasanuddin yakni pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan penelitian di sekolah yang mengobservasi bagaimana nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin diajarkan melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar

dalam diri peserta didik dapat terbentuk kepribadian yang baik. Tidak lupa dengan identitas sejarahnya konteks kelokalannya maupun identitas jati diri bangsanya, serta bertujuan untuk memperkuat pendidikan nilai pada abad ke 21 ini untuk menfilter beragam budaya asing dan nilai-nilai asing.

Nilai-nilai keteladanan dari Sultan Hasanuddin dari sebuah peristiwa sejarah diharapkan mampu membantu peserta didik untuk memilih keputusan yang tepat dalam menjalani kehidupannya khususnya di lingkungan sekolah dan umumnya dalam pergaulan di masyarakat, mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Sosok Sultan Hasanuddin dapat menjadi *role model* pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran tentang Perjuangan Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran sejarah telah dilaksanakan di SMAN 3 Makassar pada muatan materi kelas X Fase E. Namun belum ada peneliti yang mengkaji tentang bagaimana pendidik sejarah mengajarkan nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam pengajaran sejarah untuk menguatkan karakter peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah utama yaitu, bagaimanakah Nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam Pembelajaran Sejarah untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa di SMA Negeri 3 Makassar, Sulawesi Selatan? Adapun rumusan masalah pokok yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian secara rinci, yakni:

1. Mengapa nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin penting diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Makassar?
2. Bagaimanakah desain pembelajaran nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran sejarah untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa di SMA Negeri 3 Makassar?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran sejarah untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa di SMA Negeri 3 Makassar?

4. Apakah kendala dan solusi pada proses pembelajaran nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran sejarah untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa di SMA Negeri 3 Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam Pembelajaran Sejarah untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa di SMA Negeri 3 Makassar, Sulawesi Selatan. Namun, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Menjelaskan alasan nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Makassar.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan desain pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa di SMA Negeri 3 Makassar.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa sejarah di SMA Negeri 3 Makassar.
4. Mendeskripsikan kendala dan solusi yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran sejarah untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa di SMA Negeri 3 Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yakni;

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan di Indonesia, tidak saja secara kognitif, tetapi juga karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui nilai-nilai keteladanan Pahlawan

sebagai upaya penguatan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik melalui pembelajaran sejarah Indonesia yang mengintegrasikan pembelajaran nilai keteladanan Sultan Hasanuddin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik dapat mengerti, mengenali dan memanfaatkan materi nilai-nilai keteladanan Sultan Hasanuddin sebagai sarana mengembangkan nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah. Dapat mengambil nilai-nilai yang dapat diteladani dan keistimewaan tokoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki karakter sesuai dengan yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional.
- b. Bagi Pendidik dapat dijadikan motivasi baru dalam pembelajaran sejarah untuk lebih memaksimalkan peran tokoh sejarah lokal yang dalam penelitian ini yaitu Sultan Hasanuddin sebagai pengenalan nilai-nilai dan sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah yang strategis untuk pemahaman materi bagi peserta didik serta sebagai alternatif untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik.
- c. Bagi Sekolah hasil penelitian dapat dijadikan tolok ukur bagi sekolah lainnya di Makassar dalam memanfaatkan biografi-biografi pahlawan setempat sebagai sarana mendekonstruksikan nilai-nilai keteladanan dan sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan kurikulum merdeka saat ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan; Berisi tentang latar belakang penelitian, yang menjelaskan pentingnya pendidikan nilai bagi peserta didik di mana hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya adalah dengan menggunakan biografi tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah. Tokoh lokal tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi peserta didik sekaligus berguna sebagai bahan pengintegrasian nilai-nilai positif dari perjuangan seorang tokoh yang ada di lingkungan tempat

mereka tinggal. Selanjutnya dalam perumusan masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, dalam bab ini terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka; Dalam bab ini berisi tentang teori-teori, konsep-konsep yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Konsep-konsep yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah tentang Pendidikan Nilai, Indikator nilai-nilai keteladanan, Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal sebagai sumber Belajar Sejarah, Perjuangan Sultan Hasanuddin melawan VOC Belanda. Selain itu, peneliti juga menguraikan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III: Metode Penelitian; Pada bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian dan variabel, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian naturalistik, lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Makassar, informan penelitian ada peserta didik dan pendidik sejarah di SMA Negeri 3 Makassar, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data menggunakan reduksi data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan; Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta menguraikan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi; Merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis ini yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap hasil analisis penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.